

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya sebagai salah satu kota besar kedua yang ada di Indonesia setelah Jakarta, maka beban kerja yang ditanggung oleh pemerintah kota menjadi sangat berat. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan dari pembangunan yang ada di kota Surabaya diantaranya, terjadinya penambahan penduduk yang semakin meningkat, yang disebabkan oleh besarnya arus urbanisasi dan kelahiran penduduk pada kota Surabaya, yang menyebabkan semakin banyaknya sampah yang dapat dihasilkan oleh masing-masing penduduk kota Surabaya (Santoso, 2011).

Pengelolaan sampah yang terdapat di kota-kota besar salah satunya kota Surabaya dilakukan oleh dinas kebersihan yang bertanggung jawab dalam segala kegiatan pelayanan umum terhadap kebersihan kota yang meliputi penyapuan jalan-jalan protocol, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pemusnahan sampah dan pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah. Dalam melaksanakan tugas penyapuan jalan secara langsung atau tidak langsung, para petugas tersebut kemungkinan akan terpapar oleh zat-zat polutan yang ada di jalan raya, baik yang berasal dari debu penyapu jalan maupun kendaraan bermotor yang melewati jalan (Chahaya, 2005).

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya pencemaran udara di kota Surabaya. Kadar pencemaran udara di kota Surabaya yang semakin meningkat setiap tahun terutama terletak pada wilayah Surabaya bagian selatan. Tingginya nilai ISPU (Indeks Standar Pencemaran Udara), terdiri dari kadar

CO, SO₂, NO₂, O₃ (Ozon permukaan), dan PM10 (Partikel debu) kadar ISPU yang ada di wilayah Surabaya selatan sebesar 130, wilayah Surabaya pusat sebesar 128 dan wilayah Surabaya timur sebesar 101, jumlah ini termasuk dalam kategori tidak sehat. (Istanto, 2013). Dari keadaan lingkungan tersebut dapat menyebabkan petugas dinas kebersihan terutama pada petugas penyapu jalan, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan akan cenderung lebih meningkat karena dipengaruhi oleh profesi dan lingkungan kerjanya yang tidak bersih (Tumiwa, dkk. 2015). Pekerja yang bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih, maka para pekerja tidak mungkin terlepas dari sampah, debu dan polusi yang setiap harinya volumenya selalu meningkat (Santoso, 2011).

Data yang ditemukan oleh International Labor Organization (ILO, 2008) Sekitar 40.000 kasus baru pada penyakit saluran pernapasan yang ditimbulkan karena pajanan debu di lingkungan kerja terjadi di dunia setiap tahunnya. WHO menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian yang ke 3 dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian di Dunia dengan jumlah 3.46 juta orang. Menurut data (DinKes) pada tahun 2012 data mengenai kejadian ISPA diperkirakan berjumlah 10% dari populasi penduduk Indonesia.

Data (DinKes) 2013 menyatakan bahwa angka kejadian ISPA menurut diagnosis per gejala berjumlah 25,0% jumlah ini paling banyak terjadi antara penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Sedangkan wilayah Jawa timur menempati urutan ke empat setelah Papua 33,1%, Aceh 30,0%, Nusatenggara barat (28.9%) dan Jawa timur (28,3%). Pada wilayah Surabaya berdasarkan laporan Jamkesmas di Puskesmas tahun 2013 bahwa ISPA mempunyai jumlah kasus 53.041

kasus. Menurut data (DinKes, 2014) Kota Surabaya, saat ini penyakit saluran pernafasan bagian atas menduduki peringkat teratas dengan jumlah 650.217 atau 41% penderita. Menurut data (DinKes, 2010). Penyakit salurann pernapasan yang diderita petugas dinas kebersihan kota Surabaya sebanyak 78% dari 374 petugas dinas kebersihan. Berdasarkan studi awal pada bulan Desember 2015 di wilayah kerja penyapu jalan Surabaya bagian selatan kecamatan wonokromo, jumlah petugas dinas kebersihan di wilayah tersebut sebanyak 18 orang tersebut diwawancarai dengan menggunakan tanda dan gejala infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), terdapat 14 petugas dinas kebersihan yang mengalami tanda dan gejala infeksi saluran pernapasan atas (ISPA).

Dalam penelitian yang berjudul “Kadar debu total dan gejala ISPA ringan pada pekerja departemen pemintalan di industry tekstil PT.unitex Tbk, di Bogor pada tahun 2014. Yang dilakukan oleh Alya Mutiara Basti ditemukan sebanyak 76% pekerja mengalami gejala ISPA ringan karena terkena paparan debu berukuran $188,6 \text{ mg/m}^3$. Sedangkan dari pekerja yang terkena paparan debu berukuran $379,4 \text{ mg/m}^3$ sebanyak 41,4% pekerja mengalami gejala ISPA ringan.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Indra Chahaya S, (2005). yang berjudul “Perilaku tentang pemakaian alat pelindung diri serta keluhan kesehatan petugas penyapu jalan di kecamatan Medan Amplas, kota Medan didapatkan 80% pekerja penyapu jalan mengalami keluhan pusing, mual, sakit kepala, sesak nafas dan mata berair setelah melakukan pekerjaan sebagai penyapu jalan.

Sedangkan mengenai penyakit yang banyak diderita oleh petugas pemumpul sampah menurut penelitian yang dilakukan oleh Dino Rimantho, (2015) yang

berjudul “Identifikasi risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja pengumpul sampah manual di Jakarta Selatan” di dapatkan hasil para petugas pengumpul sampah mengalami gangguan musculoskeletal sekitar 19 orang atau sekitar 76%. Sedangkan responden yang mengalami luka tusuk akibat tidak menggunakan sarung tangan adalah 23 responden atau 92%. Pergelangan tangan dan punggung bawah merupakan gangguan musculoskeletal yang umum diderita yaitu sekitar 23 responden. Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa petugas dinas kebersihan yang lebih beresiko terserang infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan petugas penyapu jalan.

Pada umumnya penyebab terjadinya infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah virus yang menyerang pada sistem imun di dalam tubuh. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) diantaranya kebiasaan merokok, pencemaran udara di dalam ruangan maupun di luar ruangan (debu dan asap kendaraan), umur, lama bekerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa masker. Alat pelindung diri (APD) masker berfungsi untuk melindungi diri dari paparan debu atau partikel-partikel besar yang dapat masuk ke dalam pernafasan. Masker di sini dapat terbuat dari kain dengan ukuran pori-pori tertentu yang dapat menyalurkan udara bersih dan menyaring udara yang tercemar. Apabila pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri berupa masker selama bekerja mampu memberikan efek yang buruk pada kesehatannya terutama kesehatan bagian pernapasan pekerja (Sejati, 2014).

Masker sekali pakai/*Respirator* yang menyalurkan udara bersih dan sehat dari debu, cemaran bahan kimia, mikro-organisme, kabut, uap, asap, dan gas. Bahan-

bahan tersebut dapat menimbulkan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) jika bahan-bahan tersebut masuk ketubuh manusia melalui saluran pernapasan. Untuk pencegahan masuknya bahan-bahan tersebut pekerja dapat menggunakan masker selaki pakai/*Respirator* (Budiono, 2003).

Banyaknya penyakit yang mengancam petugas kebersihan, terutama pada petugas penyapu jalan seperti penyakit pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh debu dan polusi yang ada di lingkungan kerja. Upaya penanggulangan penyakit yang mengancam saluran pernapasan yang mengancam petugas kebersihan dengan cara menggunakan APD masker, merupakan alat pelindung diri yang dapat mencegah debu terhirup oleh saluran pernapasan (Koesyanto, 2005). Penggunaan APD masker dalam upaya pencegahan, pengurangan dan penanggulangan dari penyakit akibat kerja salah satunya infeksi saluran pernapasan atas yang dapat menyerang para petugas kebersihan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Penggunaan Masker Terhadap Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Petugas Dinas Kebersihan Di Wilayah Surabaya Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

“Apakah ada Hubungan penggunaan Masker terhadap gejala infeksi saluran pernapasan atas pada petugas dinas kebersihan di Wilayah Surabaya Selatan?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan penggunaan Masker terhadap gejala infeksi saluran pernapasan atas pada petugas dinas kebersihan di Wilayah Surabaya Selatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan Masker pada petugas dinas kebersihan di Wilayah Surabaya Selatan.
2. Mengidentifikasi gejala infeksi saluran pernapasan atas pada petugas dinas kebersihan di Wilayah Surabaya Selatan.
3. Menganalisis hubungan penggunaan Masker dengan gejala infeksi saluran pernapasan atas pada petugas dinas kebersihan di Wilayah Surabaya Selatan.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan dapat menjadi pembuktian bahwa penggunaan APD masker dapat mengurangi gejala infeksi saluran pernapasan atas pada pekerja yang diakibatkan debu dan polusi udara.

1.4.2. Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pelayanan pendidikan kesehatan.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bahan ajar, khususnya dalam ilmu keperawatan komunitas di institusi pendidikan S1 Keperawatan.

3. Bagi petugas kebersihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menciptakan sikap yang harus dilakukan pekerja dinas kebersihan untuk mematuhi peraturan perusahaan tentang pemakaian APD berupa masker sebagai usaha mencegah penyakit akibat pekerjaan.